

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia karena memiliki prevalensi yang tinggi. Kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi akibat terlambatnya deteksi dini. Umumnya penderita kanker serviks akan datang ketika sudah stadium lanjut, dikarenakan kanker serviks jarang menunjukkan tanda dan gejala awal. Gejala kanker serviks biasanya akan muncul setelah kanker memburuk dan mulai menyebar (Malehere, 2019). Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan keengganan perempuan untuk melakukan deteksi dini menyebabkan lebih dari 70% mulai menjalani perawatan medis justru ketika sudah berada dalam kondisi parah dan sulit disembuhkan (Purba,2020) Kurangnya tingkat kepercayaan perempuan terhadap kesehatan meliputi manfaat yang akan diperoleh, kerugian yang didapatkan, hambatan yang akan ditemui bahwa dirinya dapat diserang penyakit serta motivasi diri dan dukungan dari suami atau keluarga yang masih kurang sangat mempengaruhi sikap perempuan dalam pelaksanaan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Hayati, dkk 2020)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2018), hampir semua kasus kanker serviks (99%) berhubungan dengan infeksi *HPV* (*Human Papillomaviruses*), virus yang dapat ditularkan melalui kontak seksual. Tahun 2020, diperkirakan 604.127 wanita terdiagnosis kanker serviks di seluruh dunia dan lebih dari 50% sekitar 341.831 wanita meninggal akibat penyakit tersebut (WHO,2020). Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di

Asia mendapat urutan ke 23. Kanker serviks merupakan penyebab kematian kedua setelah kanker payudara di Indonesia sekitar 36.633 kasus kanker serviks baru dengan angka kematian sebesar 21.003 pada tahun 2020 (WHO, 2020). Hal ini karena rendahnya pelaksanaan skrining yaitu 12,2%, padahal pelaksanaan skrining yang ideal adalah 80% (Kurniawati, 2015). Secara nasional, sebanyak 12,2% perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker leher rahim melalui metode IVA (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data pada profil kesehatan Provinsi Bali yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Bali terdapat sebanyak 491.013 wanita usia subur (30-50 tahun), namun hanya 39.761 (8,1%) yang melakukan pemeriksaan IVA. Kabupaten Klungkung didapat hanya 20.3% dari 5.498 perempuan usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks (IVA) (Dinas Kesehatan Kungkung, 2022). Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I terdapat 3.455 perempuan usia subur dan hanya 1.006 yang melakukan deteksi dini kanker serviks (IVA) (Dinas Kesehatan, 2021). Dari tujuh desa yang ada di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I hanya di Desa Negari tidak ada pasangan usia subur yang melakukan melakukan deteksi dini kanker serviks (IVA) tahun 2022. Hal ini menunjukkan masih kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya deteksi dini kanker serviks.

Deteksi dini adalah usaha untuk mengidentifikasi penyakit atau kelainan yang secara klinis belum jelas, dengan menggunakan tes, pemeriksaan atau prosedur tertentu yang dapat digunakan secara tepat, untuk membedakan orang yang terlihat sehat, atau benar-benar sehat tapi sesungguhnya menderita kelainan. Deteksi dini kanker serviks bertujuan untuk mengetahui adanya pertumbuhan sel-sel yang abnormal pada leher rahim/serviks sehingga diharapkan dapat

mengurangi angka kejadian kanker servik dan mortalitas. Sesuai dengan peraturan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2017 tentang penanggulangan kanker payudara dan kanker serviks, upaya skrining kanker serviks dengan pendekatan komprehensif dilakukan melalui pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) yang dilanjutkan dengan pengobatan krioterapi, pelaksanaan skrining dengan cara melihat dan mengobati klien, dapat dilakukan pada saat kunjungan yang sama (Kementerian Kesehatan, 2020)

Tujuan dari deteksi dini adalah untuk menemukan kasus-kasus stadium dini sehingga kemungkinan penyembuhan dapat ditingkatkan (Damayanti and Permatasari, 2021) . Upaya preventif dan promotif sangat diperlukan untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat kanker. Kementerian Kesehatan mengembangkan program skrinning kanker serviks dengan pendekatan komprehensif dilakukan melalui pemeriksaan IVA yang dilaksanakan di puskesmas dengan rujukan ke rumah sakit kabupaten/kota dan rumah sakit provinsi sejak tahun 2007. Pada tahun 2022 pemerintah juga telah menambahkan vaksin *HPV* kedalam program imunisasi wajib bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 *SD* untuk menurunkan angka kasus kanker servik (Kemenkes, 2023) . Beberapa faktor yang dimungkinkan dapat mempengaruhi kunjungan deteksi dini kanker serviks, yaitu *predisposing factor* (tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, faktor risiko kanker serviks) *enabling factor* (akses informasi, keterjangkauan jarak, kepesertaan jaminan kesehatan) dan *reinforcing factor* (dukungan petugas kesehatan, dukungan anggota keluarga dan peran kader kesehatan) (Purba, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sagita, 2020) yang berjudul Faktor Yang Mempengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Iva menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang bermakna antara dukungan suami dan keterjangkauan biaya dengan perilaku WUS (Wanita Usia Subur) kedalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtiyas, 2018) dan yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan dukungan suami dengan keikutsertaan dalam metode pemeriksaan inpeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS). Suami yang mempunyai pemahaman yang baik dapat memberikan penjelasan dan dukungannya pada istri untuk melaksanakan perilaku sehat. Dukungan suami menjadi faktor penentu karena dukungan pasangan akan memberikan motivasi untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks (Damayanti dan Permatasari, 2021) Bentuk dukungan suami dapat berupa pemberian informasi tentang kanker serviks dan pencegahannya, memberikan respon atau tanggapan yang positif jika responden mengajak diskusi tentang masalah kesehatan wanita salah satunya kanker serviks dan cara pencegahan. Sebagian besar suami yang mendukung justru memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk memotivasi pasangannya melakukan IVA (Ika, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 orang suami pasangan usia subur di Wilayah UPTD Puskesmas Banjarangkan I sebanyak 4 orang mengatakan tidak mengetahui tentang skrining kanker serviks dan malas mengantar istrinya ke puskesmas untuk melakukan deteksi dini kanker servik sehingga tidak pernah mengajak istrinya untuk melakukan pemeriksaan di Puskesmas. Hanya 1 orang yang mengatakan mengetahui tentang skrining kanker serviks dan rutin

mengantarkan istrinya ke rumah sakit untuk papsmear setiap tahun. Data kunjungan IVA keliling tahun 2022 di UPTD Puskesmas Banjarangkan I didapat hanya 1.006 orang yang melakukan pemeriksaan IVA dengan total PUS sebanyak 3455 orang. Dari tujuh desa yang ada di wilayah kerja UPTD Puskesmas Banjarangkan I hanya ada satu desa yang PUS (Pasangan Usia Subur) tidak ada yang melakukan melakukan deteksi dini ca serviks (IVA) pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran PUS di Desa Negari dalam melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Adakah Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Istri dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024?”
2. Adakah Hubungan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Perilaku Istri dalam Deteksi Dini Kanker Servik di Desa Negari Banjarangkan Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker servik di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024.
- b. Mengidentifikasi dukungan suami tentang deteksi dini kanker servik di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024.
- e. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks di Desa Negari Banjarangkan tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian dan salah satu dasar untuk memperdalam teori tentang hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat

Dapat dijadikan sumber informasi bagi masyarakat terkait tentang kanker servik dan deteksi dini kanker servik.

b. Bagi ilmu pengetahuan dan teknologi

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan khususnya di bidang keperawatan maternitas mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker serviks.

c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman dan meningkatkan wawasan terkait dengan hubungan tingkat pengetahuan dan dukungan suami dengan perilaku istri dalam deteksi dini kanker servik.